

PEMBERIAN KREDIT DENGAN MENGGUNAKAN METODE ANALYTIC HIERARCHY PROCESS (AHP) PADA PERBANKAN

Budi Asmanto¹,

Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Metro¹

Jl. Gatot Subroto No. 100 Yosodadi, Kota Metro, Lampung²
basmanto1972@gmail.com

Abstrak Meningkatkan kualitas kredit dan mengurangi pemberian kredit yang bermasalah, diselenggarakan melalui pendekatan kepada calon debitur, peningkatan pengetahuan petugas bank, pencegahan penyalahgunaan dana kredit, pembinaan terhadap calon debitur, dan kesadaran debitur untuk menangsur kredit tepat waktu, yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Proses evaluasi memerlukan suatu metode yang dapat memudahkan penilaian dan pengambilan keputusan, karena dalam pengambilan keputusan berhubungan dengan kriteria-kriteria dan banyaknya alternatif debitur, maka perlu digunakan suatu teknik penilaian yang efektif dan tidak terlalu kompleks, tetapi memberikan hasil yang akurat. Evaluasi ini juga melibatkan penilaian dari pihak manajemen perbankan atau pihak yang terkait dengan debitur sehingga ketepatan penilaian yang diberikan oleh tiap-tiap responden sangatlah penting. Kesimpulan yang didapat bahwa Unit kerja Pimpinan Cabang nilai yang paling tinggi untuk kriteria jaminan dengan nilai 0.320. Untuk Booking Riview kriteria yang memiliki nilai tertinggi adalah kemampuan usaha dengan nilai 0.296. Unit kerja Team Leader yang tertinggi adalah karakter dengan nilai 0.284. sedangkan unit kerja Marketing yang memiliki nilai tertinggi adalah kemampuan usaha dengan nilai 0.349.

Kata kunci : kualitas kredit, evaluasi para debitur kredit, Analytic Hierarchy Process (AHP)

Abstract Improving credit quality and reducing the provision of non-performing loans, carried out through approaches to prospective debtors, increasing the knowledge of bank officers, preventing misuse of credit funds, coaching prospective debtors, and awareness of debtors to repay credit on time, which is carried out in a comprehensive, integrated and sustainable manner . The evaluation process requires a method that can facilitate assessment and decision making, because in making decisions related to the criteria and the number of alternative debtors, it is necessary to use an assessment technique that is effective and not too complex, but provides accurate results. This evaluation also involves an assessment from banking management or parties related to the debtor so that the accuracy of the assessment given by each respondent is very important. The conclusion obtained is that the Branch Management work unit has the highest score for guarantee criteria with a value of 0.320. For Booking Review, the criterion that has the highest score is business ability with a value of 0.296. The highest Team Leader work unit is a character with a value of 0.284. while the Marketing work unit that has the highest score is business capability with a value of 0.349.

Keywords: credit quality, evaluation of credit debtors, Analytic Hierarchy Process (AHP)

PENDAHULUAN

Dalam evaluasi kelancaran nasabah dalam mengangsur kredit dipengaruhi oleh beberapa kriteria, setiap kriteria terdiri dari sub-kriteria yang lebih rinci. Setiap kriteria dan sub kriteria memiliki prioritas (pembobotan) yang berbeda-beda. Metoda yang berhubungan dengan permasalahan pengambilan keputusan multi kriteria seperti diuraikan diatas salah satunya adalah *Analytic Hierarchy Process (AHP)*. Metode AHP banyak digunakan untuk pengambilan keputusan multi kriteria, di samping karena sederhana metode ini juga tidak menggunakan operasi matematika yang kompleks dan rumit. AHP merupakan suatu metoda untuk membuat ranking alternative keputusan dalam memilih salah satu yang terbaik ketika pembuat keputusan dan memiliki macam kriteria. Pada metode AHP pembuatan hirarki digunakan untuk menguraikan permasalahan menjadi bagian yang lebih terkecil. Hirarki terdiri dari beberapa tingkat, yaitu tujuan, kriteria, sub kriteria dan alternative. Metoda AHP ini memecahkan situasi yang kompleks, tidak terstruktur kedalam bagian-bagian komponennya, menata bagian atau variabel dalam suatu susunan hierarki. Memberi nilai numerik pada pertimbangan subyektif tentang relatif pentingnya setiap variabel dan mensintesis berbagai pertimbangan ini untuk menetapkan variabel mana yang memiliki prioritas paling tinggi dan bertindak untuk mempengaruhi hasil pada situasi tersebut (Marimin,2000).

Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah melakukan pemilihan nasabah kredit berdasarkan evaluasi bobot suatu perbankan dengan metoda AHP, sehingga dapat membantu pihak perbankan dalam memberikan penilaian yang obyektif terhadap debitur, dalam meningkatkan kredit yang disalurkan yang digunakan oleh perbankan tersebut.

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Proses yang biasa dilakukan dalam pemilihan nasabah kredit ini dapat dilihat pada gambar 2.1. Secara garis besar, proses ini terdiri dari empat langkah yaitu :

Formulasi Permasalahan

Pada tahap ini permasalahan didefinisikan terhadap kebutuhan perbankan untuk melakukan menyalurkan dana dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian.

Formulasi Kriteria

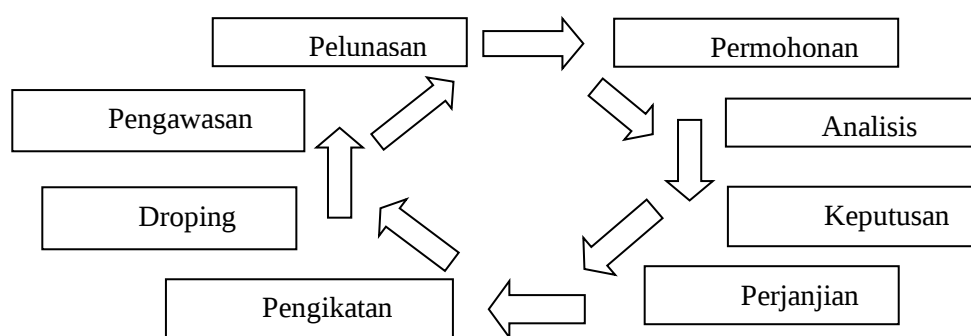
Selanjutnya ditentukan kriteria yang harus dipenuhi oleh nasabah kredit. Kriteria-kriteria ini dapat dikumpulkan melalui analisis visual dan *brainstorming*.

Kualifikasi

Tahap selanjutnya adalah kualifikasi, yaitu mengelompokkan daftar pengajuan kredit atau calon nasabah yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Pemilihan Akhir

Pemilihan akhir merupakan tahap penentuan terhadap keputusan pemilihan nasabah kredit. Tahap ini juga meliputi penentuan besar plafond kredit, bunga dan jangka waktu pinjaman.



Gambar 2.1 Siklus Kredit

Proses pemilihan nasabah kredit selalu berkaitan dengan besar plafond yang akan diberikan. Proses pemberian besarnya kredit ini dilakukan tergantung pada kebutuhan nasabah tersebut didalam mengembangkan usahanya. Proses pengambilan keputusan ini tersdiri dari 4 fase utama, yaitu :

Fase Intelijen

Tahap ini merupakan proses penelusuran dan pendeteksian dari lingkup problematika serta proses pengenalan masalah. Data masukan diperoleh, diproses dan diuji dalam rangka mengidentifikasi masalah.

Fase Desain

Tahap ini merupakan proses menemukan, mengembangkan dan menganalisis alternatif tindakan yang bias dilakukan. Tahap ini meliputi proses untuk memahami

permasalahan, menurunkan solusi dan menguji kelayakan solusi.

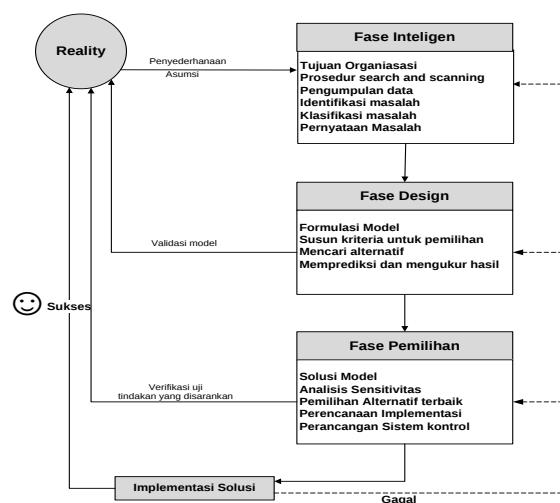
Fase Pemilihan

Pada tahap ini dilakukan proses pemilihan diantara berbagai alternatif tindakan yang mungkin dijalankan. Proses pemilihan ini meliputi mencari, mengevaluasi dan merekomendasikan solusi yang tepat dari model. Solusi dari suatu model adalah suatu set nilai untuk variable keputusan dalam suatu alternatif yang dipilih.

Fase Implementasi

Pada tahap ini, solusi yang telah disarankan mulai dijalankan.

Secara lengkap, aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tiap fase dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2 Fase Pengambilan Keputusan

Sumber: Efraim Turban, 2001

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk :

Memperoleh kriteria dan sub krietria untuk memilih nasabah kredit pada Perbankan di Bandar Lampung.

Membobotkan dan memperoleh prioritas dari kriteria dan sub kriteria pemilihan nasabah kredit pada Perbankan di Bandar Lampung dengan menggunakan metode AHP.

Memberikan alternatif model baku dalam pemilihan nasabah, untuk menghindari unsur ketidak tepatan dan subyektif.

Manfaat Penelitian :

Terbentuknya model Evaluasi nasabah kredit yang objektif dan handal bagi Perbankan, sehingga pembayaran nasabah

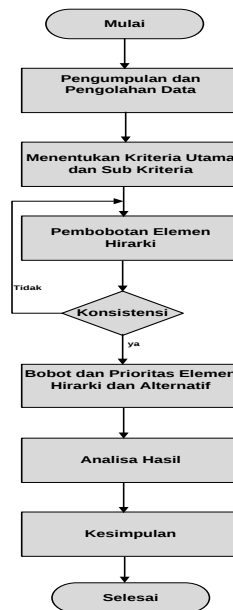
dapat di monitor dan dievaluasi setiap periode tertentu.

Memberikan sumbangan pemikiran dalam sistem penunjang keputusan, khususnya dalam evaluasi penambahan kredit nasabah yang akan berdampak pada proses pelayanan pencairan kredit.

Menerapkan kosep multi kriteria dalam penilaian nasabah.

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan ditunjukkan pada diagram seperti pada Gambar 3.



Gambar 3 Diagram Alir Penelitian

Penelitian di lakukan dengan menggunakan AHP.

Dalam penelitian ini dengan menggunakan Pendekatan AHP dapat menentukan kriteria, sub kriteria dan alternatif. Pendekatan AHP merupakan proses perumusan kebijakan yang *powerful* dan fleksibel dalam menentukan prioritas, membandingkan kriteria dan sub kriteria, alternatif dan membuat keputusan yang terbaik ketika pengambil keputusan harus mempertimbangkan kuantitatif dan kualitatif. AHP mengurangi kerumitan suatu keputusan menjadi rangkaian perbandingan satu satu, kemudian mensintesis hasil perbandingan tersebut, Dengan demikian, AHP tidak hanya bermanfaat dalam pembuatan keputusan yang terbaik tetapi juga memberikan dasar yang kuat bahwa keputusan tersebut keputusan yang terbaik. Estimasi dengan menggunakan pendekatan AHP dapat

dilakukan dengan mudah dengan menggunakan perangkat lunak khusus yaitu *Expert Choice*.

Penentuan Kriteria dan Sub Kriteria

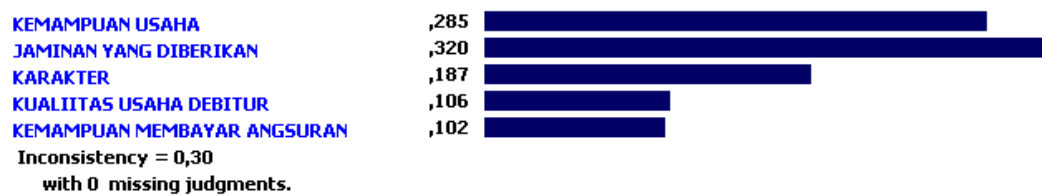
Penentuan Kriteria dan Sub Kriteria di dasarkan pada hasil pengumpulan data dengan menyebarkan Kuesioner 1 pada Responden ahli yaitu pada pelaksana pemilihan Debitur Kredit suatu perbankan yang terdiri dari Pimpinan Cabang, Team Leader, Booking Riview/Kredit Riview, Account Officer (Marketing) dan pihak yang berkaitan dengan pemilihan Debitur Kredit yang berjumlah ± 50 orang , pengambilan sample dilakukan secara acak (Simple Random Sampling). Pengolahan data responden ini menggunakan metode statistic *cochrant Q test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data kuisioner tahap kedua maka diketahui bobot prioritas masing-masing kriteria, subkriteria yang akan dianalisa pada bab 4 ini. Kuisioner ini diisi oleh 4 responden. Kemudian hasil kuisioner tersebut dilakukan uji konsistensi terhadap semua kriteria dan subkriteria. Uji konsistensi pada kriteria utama menunjukkan bahwa kuisioner tahap

kedua ini diisi secara konsisten oleh 4 responden, yang hasilnya dapat dilihat pada lampiran 3 . Setelah uji konsistensi memberikan hasil yang konsisten, sehingga selanjutnya dapat dilakukan proses pembobotan untuk kriteria utama yang hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini.

Pemilihan Pemberian Kredit dengan menggunakan Meode AHP di Perbankan.



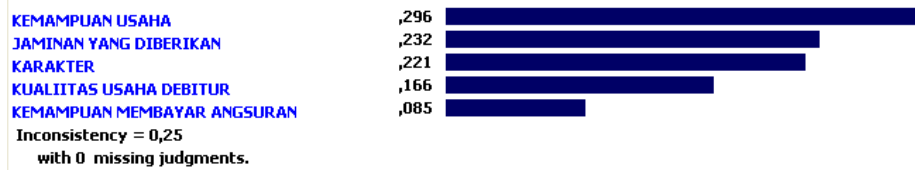
Gambar 4.1 Perbandingan Pembobotan Kriteria Utama Pada Pimpinan Cabang

Pada gambar 4.1, unit kerja Pimpinan Cabang kriteria Jaminan yang diberikan memiliki bobot yang paling tinggi yaitu 0.320, ini menunjukkan bahwa pada unit kerja Pimpinan Cabang kriteria Jaminan yang diberikan merupakan penilaian utama dari unit kerja ini dalam memilih debitur kredit. Kriteria Kemampuan Usaha memiliki bobot tertinggi kedua setelah kriteria Jaminan yang diberikan yaitu 0.285. Untuk urutan ketiga kriteria karakter dengan bobot yaitu 0.187. Untuk urutan keempat kriteria Kualitas usaha debitur memiliki bobot yaitu 0.106. Untuk kriteria kemampuan membayar memiliki bobot yaitu 0.102. Inkonsistensi dalam kriteria utama ini adalah 0.00, nilai ini lebih kecil dari 0.30. Penilaian responden yang dilakukan terhadap kriteria ini cukup konsisten.

Untuk unit kerja Booking Riview yang memiliki bobot yang paling tinggi adalah kriteria Kemampuan usaha yaitu 0.296. Bagi Booking review, kemampuan usaha dari debitur merupakan faktor prioritas utama

yang harus dipenuhi oleh debitur. Untuk urutan kedua kriteria jaminan yang diberikan memiliki bobot yaitu 0.232, setelah kemampuan usaha kriteria jaminan yang diberikan juga menjadi penilaian yang penting dalam memilih debitur. Karena jaminan merupakan asset untuk pengembalian dana yang diberikan kepada debitur. Untuk urutan ketiga kriteria karakter memiliki bobot yaitu 0.221. Untuk urutan keempat kriteria kualitas usaha debitur memiliki bobot 0.166. Untuk kriteria kemampuan membayar angsuran memiliki bobot 0.085 berada pada urutan kelima yang merupakan bobot terkecil. Maka dapat simpulkan bahwa untuk unit kerja Booking review, walaupun kriteria kemampuan membayar angsuran tidak terlalu menjadi faktor prioritas tetapi tetap menjadi pertimbangan yang sangat selektif dalam memberikan kredit kepada debitur. Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini.

Pemilihan Pemberian Kredit dengan menggunakan Meode AHP di Perbankan.

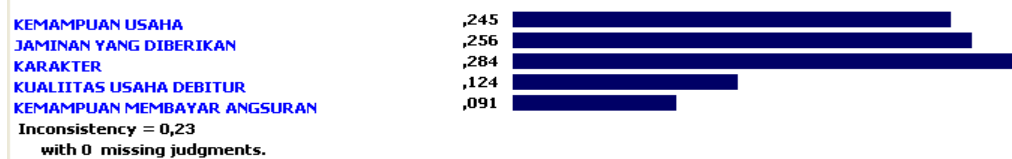


Gambar 4.2 Perbandingan Pembobotan Kriteria Utama Pada Booking Rview

Pada unit kerja Team Leader kriteria karakter memiliki bobot tertinggi yaitu 0.284, ini menunjukkan bahwa kriteria karakter merupakan penilaian yang penting dari kriteria-kriteria yang lain. Untuk urutan kedua kriteria jaminan yang diberikan memiliki bobot yaitu 0.256, penilaian ini sama seperti pada unit kerja booking rview, dimana jaminan yang diberikan juga berada pada urutan kedua dalam memilih debitur. Untuk

urutan ketiga yaitu kemampuan usaha memiliki bobot 0.245. Untuk kriteria kualitas usaha debitur memiliki bobot yaitu 0.124 berada pada urutan keempat sama dengan pada unit kerja pimpinan cabang dan booking rview. Untuk urutan kelima kriteria biaya dengan bobot 0.091 begitu juga dengan unit kerja pimpinan cabang dan booking review. Ini dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini.

Pemilihan Pemberian Kredit dengan menggunakan Metode AHP di Perbankan.

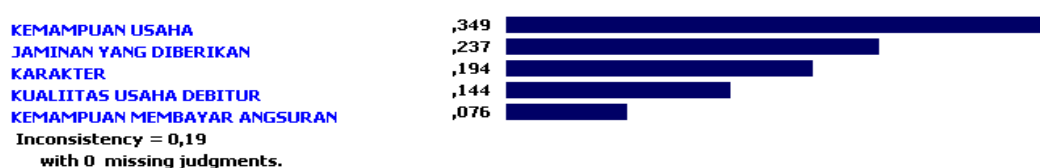


Gambar 4.3 Perbandingan Pembobotan Kriteria Utama Pada Team Leader

Pada unit kerja Marketing kriteria yang memiliki bobot tertinggi yaitu kriteria kemampuan usaha dengan bobot 0.349. Hal ini dinilai bahwa kriteria kemampuan usaha merupakan faktor utama dalam memilih debitur. Kriteria jaminan yang diberikan menjadi prioritas kedua dengan bobot 0.237. Kriteria karakter pada urutan ketiga dengan bobot 0.194, untuk kriteria kualitas usaha debitur memiliki bobot sebesar 0.144 yaitu urutan keempat, dalam unit Marketing

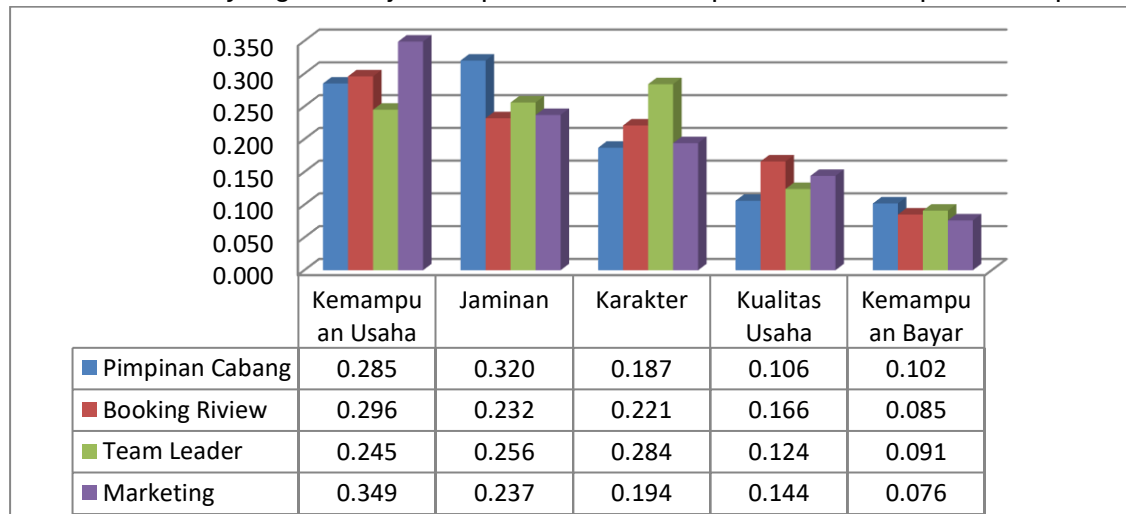
Kemampuan membayar angsuran menjadi prioritas terakhir (kelima) dengan nilai bobot 0.076, urutan pembobotan prioritas sama dengan unit kerja booking review, walaupun dalam pembobotan ini kemampuan bayar angsuran paling rendah bobotnya, tetapi kemampuan membayar tiap-tiap debitur dianalisa lebih dalam lagi agar menjadi bobot yang paling tinggi dari pemberian kredit. Ini dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut ini.

Pemilihan Pemberian Kredit dengan menggunakan Metode AHP di Perbankan.



Gambar 4.4 Perbandingan Pembobotan Kriteria Utama Pada Marketing

Gambar 4.5 ini yang menunjukkan perbedaan bobot prioritas kriteria pada setiap unit kerja.



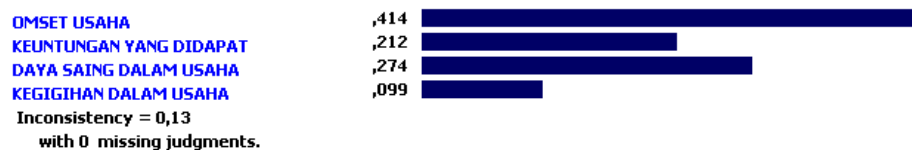
Gambar 4.5 Bobot Prioritas dari seluruh unit kerja Cabang

4.4 Uji Konsistensi, Pembobotan Subkriteria dan Pembobotan Debitur pada Kriteria Kemampuan Usaha

Hasil uji konsistensi menunjukkan kuisioner kedua diisi secara konsisten oleh para responden yang dapat dilihat pada lampiran 2. Hal ini berarti kuisioner dapat dilanjutkan dengan proses pembobotan subkriteria pada

kriteria kualitas dengan menggunakan metode AHP. Bobot subkriteria pada kriteria kualitas untuk unit kerja cabang dapat dilihat pada gambar 4.6.

Pemilihan Pemberian Kredit dengan menggunakan Meode AHP di Perbankan > Kemampuan Usaha.



Gambar 4.6 Bobot Prioritas Subkriteria pada kriteria kemampuan usaha untuk unit kerjaCabang

Bobot prioritas subkriteria pada kriteria kemampuan usaha menunjukkan subkriteria Omset Usaha memiliki nilai yang paling tinggi yaitu 0.414, nilai ini sangat signifikan dari nilai subkriteria yang lain pada kriteria kualitas. Ini menunjukkan omset usaha sangat penting untuk pemberian kredit pada debitur. Unit kerja cabang berpikir bahwa omset usaha merupakan prioritas untuk memilih debitur. Subkriteria Daya saing usaha urutan kedua dengan bobot sebesar

0,274, subkriteria keuntungan yang didapat mempunyai bobot sebesar 0,212 urutan ketiga dan urutan keempat adalah Kegigihan dalam usaha dengan bobot sebesar 0.099.

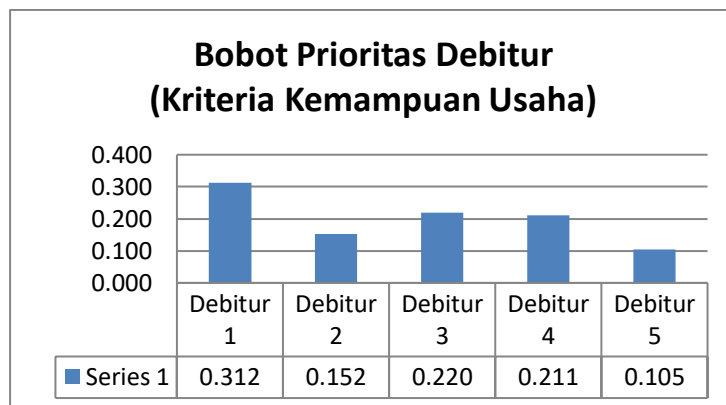
Pada subkriteria omset usaha pada kriteria kemampuan usaha Debitur 5 memberikan bobot yang paling baik yaitu 0.305. Debitur 1 dan Debitur 4 memiliki nilai 0.230. Untuk Debitur 3 memiliki nilai 0.152. Sedangkan Debitur 2 memiliki nilai terkecil yaitu 0.078.

Debitur 4 dalam subkriteria Omset usaha pada kriteria Kemampuan usaha memiliki data yang paling baik dengan nilai 0.305. Diikuti oleh Debitur 3 dengan nilai 0.243. untuk Debitur 2 memiliki nilai 0.214. Kemudian Debitur 5 dengan nilai 0.121. Debitur yang memiliki nilai terkecil dari subkriteria jaminan adalah Debitur 1 dengan nilai 0.107.

Untuk Subkriteria Tanah dan bangunan dari kriteria Jaminan yang diberikan nilai Debitur 4 memiliki data yang baik dengan nilai 0.384. Debitur 2 dengan nilai 0.230 pada peringkat kedua untuk subkriteria Tanah dan

bangunan. Sedangkan peringkat ketiga diduduki Debitur 3 dengan nilai 0.153. Untuk Debitur 5 memiliki nilai 0.135 menempati peringkat keempat, untuk peringkat terakhir atau kelima diduduki oleh Debitur 1, dengan nilai terkecil yaitu 0.090.

Debitur 4 memiliki nilai terbesar pada peringkat pertama subkriteria Tanah dan bangunan yaitu 0.311. Untuk Debitur 3 memiliki nilai 0.252 berada dibawah dari Debitur 4 pada posisi kedua. Sedangkan Debitur 1 dan 2 memiliki nilai 0.186 berada pada peringkat ketiga, untuk peringkat keempat yaitu Debitur 5 dengan nilai 0.060.



Gambar 4.7 Bobot Prioritas Debitur pada Kriteria Kemampuan Usaha

Pada Kriteria Kemampuan usaha, Debitur yang menunjukkan kinerja dengan nilai tertinggi dari subkriteria yang ada adalah Debitur 1 pada peringkat 1 dengan total nilai 0.312, untuk peringkat 2 Debitur 3 dengan total nilai 0.220. Sedangkan peringkat 3 yaitu Debitur 4 dengan total nilai 0.211, untuk peringkat 4 Debitur 2 dengan total nilai 0,152 dan Debitur 5 menempati peringkat 5 dengan total nilai 0,105.

Pemilihan Pemberian Kredit dengan menggunakan Meode AHP di Perbankan > Jaminan yang diberikan.

4.5 Uji Konsistensi, Pembobotan Subkriteria dan Pembobotan Debitur pada Kriteria Jaminan Yang Diberikan

Uji konsistensi subkriteria pada kriteria biaya menunjukkan semua subkriteria diisi secara konsisten oleh para responden. Setelah uji konsistensi menunjukkan hasil yang konsisten, maka selanjutnya dapat dilakukan proses pembobotan subkriteria pada kriteria biaya. Hasil perhitungan pembobotan dapat dilihat pada gambar 4.8 berikut ini.

TANAH DAN BANGUNAN
TANAH PERTANIAN
TANAH KOSONG
KENDARAAN

Inconsistency = 0,37

with 0 missing judgments.



Gambar 4.8 Bobot Prioritas Subkriteria pada kriteria Jaminan Yang Diberikan untuk unit kerja Cabang

Berdasarkan gambar 4.8 dapat dilihat bahwa Tanah dan bangunan merupakan hal yang paling penting yaitu 0.533. Kemudian Tanah pertanian memiliki prioritas urutan kedua sebesar 0.234. Untuk Tanah kosong urutan ketiga sebesar 0,126 dan Kendaraan memiliki nilai prioritas sama yaitu 0.107 urutan keempat.

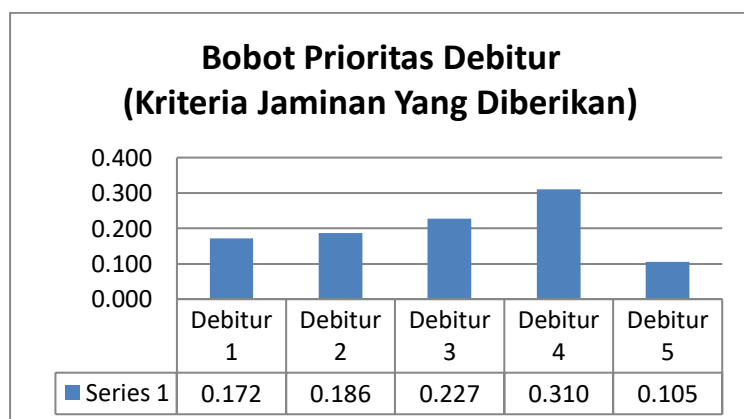
Untuk subkriteria Tanah dan bangunan, Debitur yang memiliki nilai bobot yang tertinggi adalah Debitur 1 dan Debitur 5 dengan nilai 0.272, kedua Debitur ini memiliki nilai yang sama pada subkriteria ini. Debitur 3 dan Debitur 4 memiliki nilai yang juga yaitu 0.180 berada pada peringkat kedua. Sedangkan Debitur 1 memiliki nilai terkecil yaitu 0.093.

Pada subkriteria Tanah pertanian Debitur yang memiliki nilai tertinggi yaitu Debitur 5 dengan nilai 0.330. Untuk Debitur 3 memiliki nilai 0.270 berada pada peringkat kedua.

Debitur 1 berada pada peringkat ketiga dengan nilai 0.202. Sedangkan pada posisi keempat yaitu Debitur 4 dengan nilai 0.132. Pada peringkat terakhir adalah Debitur 2 dengan nilai 0.066.

(Asumsi: berdasarkan dari metode AHP setiap alternatif dibobotkan dengan menggunakan skala banding berpasangan yang mendefinisikan nilai 1 sampai 9 sebagai bilangan pembanding antara Alternatif. Untuk lebih baik dan akurat sebaiknya dilakukan kuisisioner untuk setiap unit kerja dalam pembobotan alternatif)

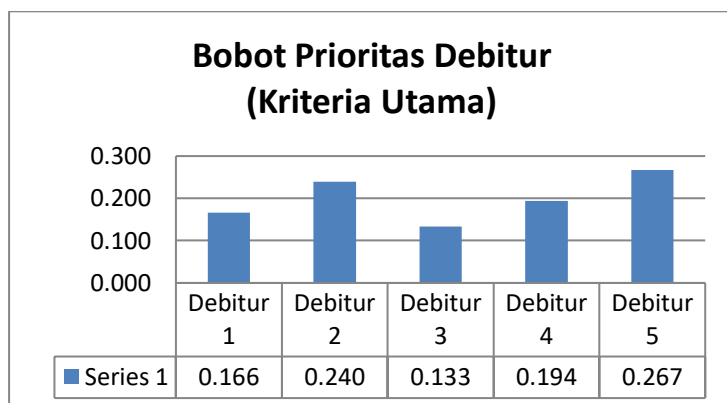
Untuk subkriteria Tanah kosong, Debitur yang memiliki nilai tertinggi adalah Debitur 5 dengan nilai 0.436. Pada peringkat kedua Debitur 4 dengan nilai 0.221. Sedangkan Debitur 3 berada pada posisi ketiga dengan nilai 0.142. Debitur 1 berada pada posisi keempat dengan nilai 0.112. Untuk nilai yang terkecil yaitu Debitur 2 dengan nilai 0.089.



Gambar 4.9 Bobot Prioritas Debitur pada Kriteria Jaminan Yang Diberikan

Berdasarkan gambar 4.9 dapat dilihat Debitur yang memiliki nilai kinerja terbesar untuk kriteria Jaminan yang diberikan adalah Debitur 4 dengan nilai 0.310, untuk Debitur 3 berada pada posisi kedua dengan

nilai 0.227. Sedangkan Debitur 2 berada pada posisi ketiga memiliki nilai 0.186. Untuk peringkat keempat Debitur 1 dengan nilai 0.172. Debitur 5 berada pada posisi kelima dengan nilai 0.105.



Gambar 4.10 Hasil Akhir Bobot Prioritas Debitur

Setelah dianalisa bobot prioritas kriteria, subkriteria dan Debitur maka gambar 4.10 dapat dilihat bahwa Debitur 5 memiliki kinerja paling baik dengan nilai 0.267 dibandingkan dengan Debitur 2 dengan nilai 0.240. Debitur 4 memiliki nilai kinerja 0.194, Debitur 1 memiliki nilai kinerja 0.166 sedangkan Debitur yang memiliki nilai kinerja terendah adalah Debitur 3 dengan nilai 0.133. Kriteria dan subkriteria ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih Debitur Kredit pada suatu Perbankan di Bandar Lampung.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan membuat pemodelan dalam pemilihan nasabah kredit berdasarkan evaluasi criteria nasabah dengan metode AHP. Berdasarkan tujuan tersebut, kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat 5 peringkat prioritas kriteria dalam melakukan evaluasi nasabah kredit. Dengan metode AHP memberikan urutan

prioritas yang berbeda. Adapun perbedaan peringkat prioritas kriteria terjadi juga pada setiap unit kerja, sebagai berikut :

Dari hasil perhitungan dalam expert choice yang dilakukan belum dapat ditentukan skala prioritas pemilihan kriteria dan subkriteria untuk pengambil keputusan (unit kerja cabang), dari keseluruhan unit kerja Cabang. Dikarena untuk kriteria dan subkriteria disetiap unit kerja mempunyai skala prioritas yang berbeda.

Unit kerja Pimpinan Cabang nilai yang paling tinggi untuk kriteria jaminan dengan nilai 0.320. Untuk Booking Riview kriteria yang memiliki nilai tertinggi adalah kemampuan usaha dengan nilai 0.296. Unit kerja Team Leader yang tertinggi adalah karakter dengan nilai 0.284. sedangkan unit kerja Marketing yang memiliki nilai tertinggi adalah kemampuan usaha dengan nilai 0.349.

Referensi

- [1] Saaty, T.L., 1994, Fundamentals of Decision Making and Priority Theory with the Analytic Hierarchy Process, RWS Publications, Pittsburgh PA
- [2] Ferry, Erikson S. Sinaga, 2008 ,Strategi Process Migrasi Proprietary Software Ke Open Source Software Di Perusahaan Dengan Pendekatan Analytical Hierarchy Process (AHP), Studi Kasus : SGU,

- Tangerang. Tesis di Magister Ilmu Komputer Universitas Budi Luhur Jakarta
- [3] Jogiyanto HM, 2005, Analisa dan Desain Sistem Informasi : Pendekatan terstruktur teori dan praktek aplikasi bisnis, Andi Offset Yogyakarta
- [4] Kurniawan A.Y, 2009, Sistem Penunjang Keputusan dalam penentuan prioritas pemilihan proyek transmisi SDH menggunakan Metode AHP & Expert

Choice, Studi kasus: PT ZTE Indonesia. Tesis di Magister Manajemen Telekomunikasi Universitas Indonesia Jakarta

[5] Asfi, Marsani & Ratna Purnama Sari. (2010). Sistem Penunjang Keputusan Seleksi Mahasiswa Berprestasi Menggunakan Metode AHP (Studi Kasus: STMIK CIC Cirebon). Jurnal Informatika.

[6] Basuki, Awan Pribadi. (2016). Konsep dan Implementasi Pemrograman Laravel 5 Studi Kasus: Aplikasi Pengelolaan Data Siswa Menggunakan Laravel Versi 5.2. Yogyakarta: CV. Lokomedia.

[7] Hidayat, Eka Wahyu. (2015). Multi Attribute Decision Making (MADM) Analytic Hierarchy Process.

[8] Kusumadewi, Sri. (2007). Fuzzy Multi-Attribute Decision Making (Fuzzy MADM). Yogyakarta: CV. Graha Ilmu.

[9] Magdalena, H. (2012). Sistem Pendukung Keputusan untuk Menentukan Mahasiswa Lulusan Terbaik di Perguruan Tinggi (Studi Kasus STMIK Atma Luhur Pangkalpinang). SENTIKA.

[10] Saaty, T. L. (2008). Decision Making with the Analytic Hierarchy Process. Int. J. Services Sciences, 83-98.

[11] Sari, Nurma Agus, dkk. (2010). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Mahasiswa Berprestasi Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process. TIKomSiN, 48-55.

[12] Sasmita, Machliza Devi. (2014). Extreme Programming Sebagai Metode Pengembangan Sistem. Paper Ilmiah, tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.

[13] Sonata, Yance & Meri Azmi. (2010). Penerapan Metode AHP dalam Menentukan Mahasiswa Berprestasi. POLI REKAYASA, 128-136.

[14] Syaifullah. (2010). Pengenalan Metode AHP (Analytical Hierarchy Process)

[15] Apollonio, F. I., Basilissi, V., Callieri, M., Dellepiane, M., Gaiani, M., Ponchio, F., Scopigno, R. (2018). A 3D-centered information system for the documentation of a complex restoration intervention. Journal of Cultural Heritage, 29, 89-99.

[16] Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). the importance of breast milk for the baby first life. Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture, 53(9), 1689-1699.

[17] Fadhlurrahman, M., & Capah, D. (2020). Aplikasi Penyewaan Lapangan Futsal Berbasis Web. Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika, 4(2), 30-39. <https://doi.org/10.29408/edumatic.2402-2412>

[18] Ganney, P. S., Pisharody, S., & Claridge, E. (2013). Software Engineering. In Clinical Engineering: A Handbook for Clinical and Biomedical Engineers. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-396961-3.00009-3>

[19] Hakim, L., Gustina, S., Putri, S. F., & Faudiah, S. U. (2020). Perancangan Chatbot di Universitas Proklamasi 45. Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika, 4(1), 98-100.

[20] Jaya, T. S. (2018). Pengujian Aplikasi dengan Metode Blackbox Testing Boundary Value Analysis (Studi Kasus: Kantor Digital Politeknik Negeri Lampung). Jurnal Informatika Pengembangan IT (JPIT), 3(2), 45-46.